

STRATEGI ASPEK PRIORITAS KOTA LAYAK HUNI (*LIVABLE CITY*) PADA KOTA BANDAR LAMPUNG

Farhan Yudhistira¹, Marsista Buana Putri²

^{1,2} Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, Jati Agung, Lampung Selatan

¹ Email : farhankool44@gmail.com

DOI : 10.35472/jppk.v4i1.1400

ABSTRACT

A livable city is a comfortable condition in an urban environment to become a place for activities and a place to live by considering at two aspects, which are physical and non-physical aspect. The city of Bandar Lampung is part of the 10th bottom-tier city with a comfort index of 56% based on the Most Livable City Index (MLCI) in 2017. There are several aspects that are not feasible according to the MLCI assessment. Those five aspects are pedestrian facilities, city park facilities, development information and community participation, sewage and drainage management, and transportation. The aim of this study is to formulate a strategy on the priority aspects of livable city in Bandar Lampung using a deductive approach and data collection techniques through observation and interviews. This research is conducted by using Analytical Hierarchy Process and SWOT analysis. The result shows that the priority aspect that needs to be improved in order to make livability in Bandar Lampung is by improving sewage and drainage management. And the strategies that is formulated to improve the sewage and drainage management are optimizing routine maintenance on tertiary and secondary drainage as a preventive measure against floods, optimizing the development of Community-Based Total Sanitation to reduce pollution in drainage, and strengthening the coordination between the government and the community in environmental maintenance, especially drainage.

Keywords: *Livable City, Strategy, Priority Aspects*

A. PENDAHULUAN

Kota ialah wadah atau tempat tinggal, kesempatan kerja, kegiatan pemerintahan, kegiatan usahan, dan lain-lain (Asteriani, 2011). Kota merupakan pusat kegiatan yang menyebabkan cepatnya perkembangan pada kota (Kristarani et al., 2017). Pusat kegiatan pada kota menjadi daya tarik masyarakat untuk mengadu nasib dan bermukim yang berakibat semakin padatnya suatu kota. Peningkatan jumlah penduduk yang tidak terkendali karena ketidakmampuan suatu kota untuk menghadapi urbanisasi menimbulkan berbagai permasalahan. Menurut Nugroho et al. (2022), permasalahan yang timbul akibat urbanisasi ialah kepadatan penduduk, penghambatan pembangunan infrastruktur, ketersediaan lahan menjadi berkurang, dan sebagainya yang menjadikan kota tersebut terlihat padat dan kumuh. Oleh karena itu, dengan adanya permasalahan tersebut mengakibatkan ketidaknyamanan masyarakat untuk beraktifitas di dalamnya.

Ketidaknyamanan masyarakat akan permasalahan-permasalahan yang timbul di perkotaan perlu diatasi agar masyarakat di dalamnya dapat melakukan aktifitas dengan baik dan nyaman. Masalah ketidaknyaman kota dapat diatasi dengan konsep *livable city*, dimana dalam mewujudkan kota layak huni harus melihat indikator-indikator didalamnya. Terdapat indikator utama yang dikeluarkan oleh Ikatan Ahli Perencana (IAP) agar suatu kota dapat dikatakan layak huni, yaitu ketersediaan kebutuhan dasar, ketersediaan fasilitas sosial dan fasilitas umum, ketersediaan ruang publik, kualitas lingkungan, keamanan dan

keselamatan, dukungan fungsi ekonomi, sosial dan budaya serta adanya partisipasi masyarakat (Ikatan Ahli Perencana, 2017).

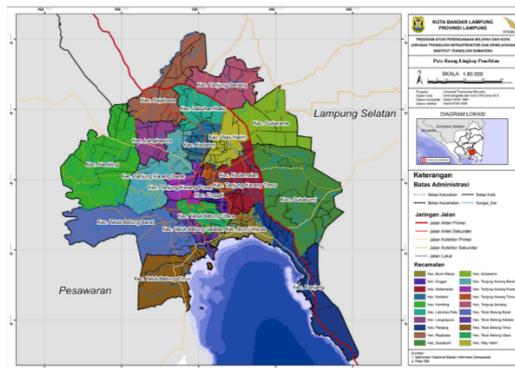
Pada tahun 2017, Ikatan Ahli Perencana (IAP) melakukan survei *Most Livable City Indeks* (MLCI) pada 26 kota di Indonesia. Berdasarkan hasil survei tersebut, Kota Bandar Lampung termasuk ke dalam 10 kota *bottom tier city* atau kota tidak layak huni berdasarkan hasil survei MLCI. Ketaklayakhunian tersebut disebabkan oleh faktor fisik maupun faktor non-fisik yang belum memenuhi nilai minimal pada masing-masing aspek yang harus diselesaikan dengan konsep *livable city*.

Kota Bandar Lampung berada pada peringkat 8 dari 10 kota tidak layak huni dengan indeks kenyamanan sebesar 56% (IAP, 2017). Terdapat beberapa aspek yang belum layak yaitu fasilitas pejalan kaki, fasilitas taman kota, informasi pembangunan dan partisipasi masyarakat, pengelolaan air kotor dan drainase dan transportasi (IAP, 2017). Karenanya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memformulasikan strategi berdasarkan aspek prioritas terpilih dari lima aspek terendah sesuai hasil survei MLCI pada tahun 2017 tersebut. Penentuan aspek prioritas menjadi sasaran pertama pada penelitian ini, aspek prioritas ini akan ditentukan melalui analisis AHP sedangkan sasaran kedua yaitu perumusan strategi peningkatan *livability* Kota Bandar Lampung dilakukan melalui analisis SWOT.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung memiliki luas 169,21 Ha yang terbagi menjadi 20 kecamatan dimana Kecamatan Tanjung Karang Pusat menjadi pusat Kota Bandar Lampung. Perkembangan pada Kota Bandar Lampung yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk akan mengakibatkan berubahnya kelayakan huni. Waktu penelitian kali ini dilakukan pada tahun 2023. Adapun peta lokasi studi penelitian dapat dilihat dalam gambar berikut:



Sumber: Hasil Olahan ArcGis, 2023

Gambar 1. Peta Ruang Lingkup Penelitian

2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan deduktif. Menurut Keraf (1985) dalam Teja (2012), pendekatan deduktif ialah suatu proses berpikir yang mengacu pada teori yang sudah ada untuk mendapatkan kesimpulan. Dalam pendekatan deduktif, pada dasarnya untuk mengetahui teori yang

diawali dari pola pikir umum ke khusus atau spesifik. Melalui pendekatan deduktif ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian dan mendapatkan kesimpulan. Metode yang digunakan pada penelitian kali ini ialah *mix-method* yang merupakan metode penelitian yang menggabungkan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif (Fauzy, 2019).

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data untuk penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua, yaitu teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data primer. Menurut Kuncoro (2009) dalam Samsu (2013), data primer merupakan data yang didapatkan melalui survey secara langsung. Teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data primer adalah melalui kuisisioner, observasi, dan wawancara.

4. Metode Analisis Data

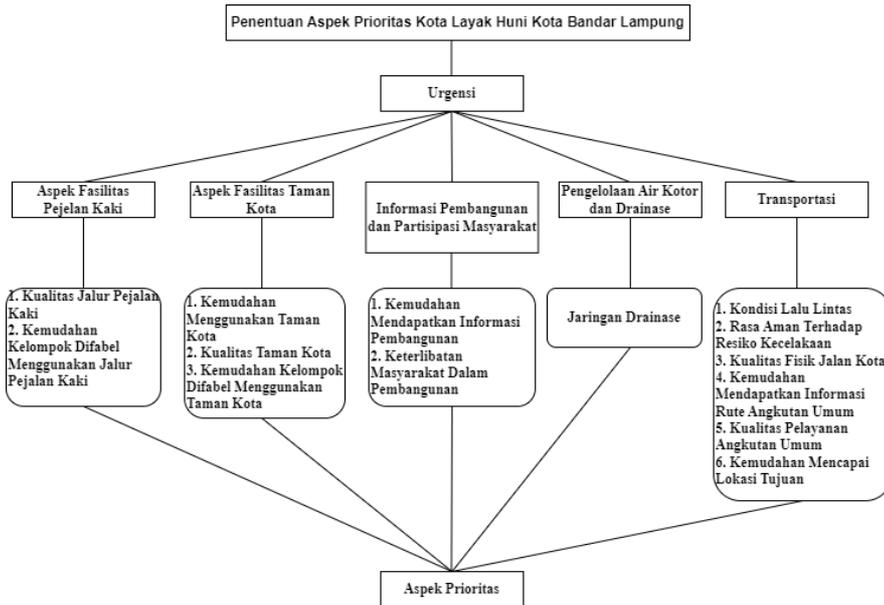
Penelitian ini dilakukan melalui 3 sasaran, yaitu mengidentifikasi kondisi lima aspek layak huni terendah dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Sasaran berikutnya ialah menentukan aspek prioritas yang dinilai menggunakan analisis AHP. Kemudian setelah didapatkan aspek prioritas, perumusan strategi dilakukan melalui analisis SWOT.

a. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif ialah analisis yang temuan-temuannya akan dideskripsikan dengan kata-kata, baik dari hasil kuisisioner, wawancara ataupun observasi. Data yang didapatkan dari kuisisioner, wawancara, dan observasi nantinya akan dijabarkan mengenai kondisi aspek prioritas *livable city* Kota Bandar Lampung.

b. *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan analisis yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang kompleks yang nantinya akan dimasukkan kedalam susunan hierarki untuk menentukan tingkat kepentingan suatu objek (Wulan & Hendrawan, 2018). Data yang digunakan dalam *Analytical Hierarchy Process* (AHP) didapatkan melalui wawancara kepada camat di seluruh kecamatan di Kota Bandar Lampung. Selanjutnya dari hasil wawancara tersebut akan menghasilkan variable dan sub-variable terpenting yang digunakan untuk menentukan aspek prioritas kota layak huni Kota Bandar Lampung.

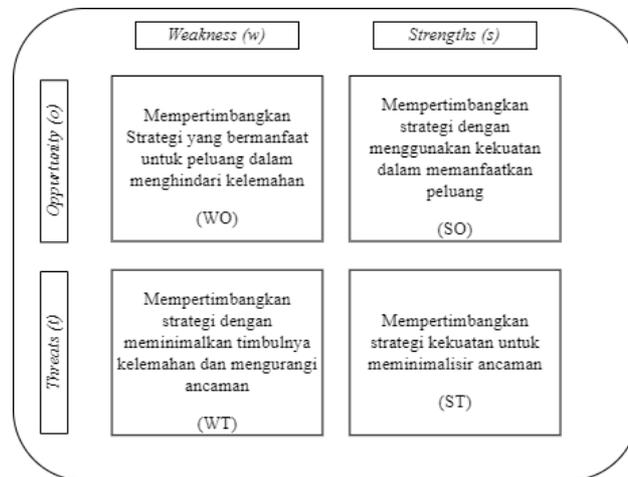


Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

Gambar 2. Kerangka Hirarki Analytical Hierarchy Process (AHP)

c. Analisis SWOT

Menurut Fredi Rangkuti (2004) dalam Nisak (2013), Analisis SWOT merupakan analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Unsur pada analisis SWOT ini yaitu *strength* (kekuatan), *opportunity* (peluang), *weakness* (kelemahan), dan *threats* (ancaman). Analisis SWOT ini akan membandingkan faktor eksternal (*opportunity, threats*) dan faktor internal (*strength, weakness*).

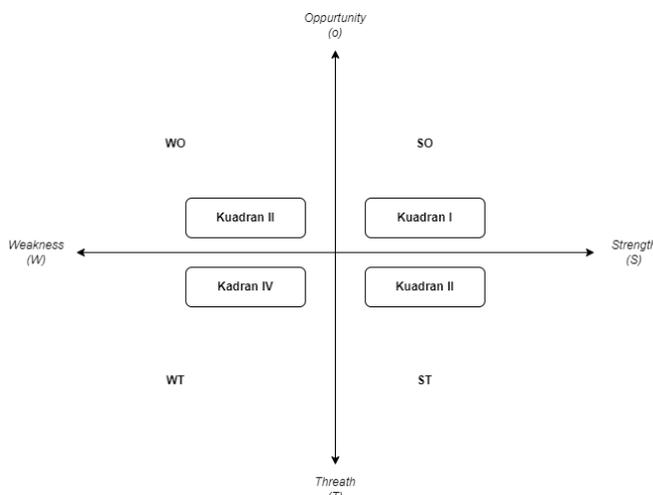


Sumber : Sammut-Bonnici & Galae, 2015

Gambar 3. Matriks SWOT

Hasil dari *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang mendapatkan aspek prioritas akan dilanjutkan dengan analisis SWOT. Nantinya peneliti akan mengkaji *strength* (kekuatan), *opportunity* (peluang), *weakness* (kelemahan), dan *threats* (ancaman) yang akan menghasilkan strategi pada aspek prioritas Kota Bandar Lampung Menuju Kota

Layak Huni. Selanjutnya strategi tersebut akan dijabarkan menggunakan analisis deskriptif. Berikut merupakan diagram SWOT IFAS EFAS.



Sumber: (Rangkuti, 2008)

Gambar 4. Diagram SWOT

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Prioritas *Livable City* Pada Kota Bandar Lampung menggunakan metode *Analitycal Hierarchy Process (AHP)*

Dalam menentukan aspek prioritas *Livable City* yaitu fasilitas pejalan kaki, fasilitas taman kota, informasi pembangunan dan partisipasi masyarakat, pengelolaan air kotor dan drainase, dan transportasi berdasarkan *expert*, dilakukan penyebaran kuisiner untuk menentukan aspek *Livable City* terpenting pada Kota Bandar Lampung. Kuisiner tersebut diberikan kepada responden yang dianggap *expert* atau mengerti terkait aspek *livable city*, yaitu 20 Kepala Kecamatan (Camat) pada Kota Bandar Lampung. Selanjutnya data tersebut diolah menggunakan aplikasi *expert choice* untuk menghasilkan aspek prioritas *Livable City*. Perhitungan pada aplikasi *expert choice* dimulai dengan mengisi poin penilaian pada hasil kuisiner yang telah dikumpulkan, selanjutnya akan menghasilkan nilai CR atau *Consistency Ratio*. Pada *Analitycal Hierarchy Process (AHP)*, nilai CR atau *Consistency Ratio* ialah nilai inkonsistensi yang menunjukkan konsistensi pada masing-masing responden. Jika nilai $CR \leq 0.1$ maka data tersebut akan semakin konsisten atau dapat diterima. Namun sebaliknya, jika nilai $CR \geq 0.1$ maka data tersebut tidak valid atau dapat dikatakan narasumber kurang memahami terkait aspek *Livable City*. Gambar 5 merupakan hasil penilaian menggunakan aplikasi *expert choice*.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

Gambar 5. Hasil Penilaian Menggunakan Aplikasi Expert Choice

Dari data pengolahan di atas diperoleh nilai-nilai pada tiap aspek yaitu fasilitas pejalan kaki, fasilitas taman kota, informasi pembangunan dan partisipasi masyarakat, pengelolaan air kotor dan drainase dan transportasi.

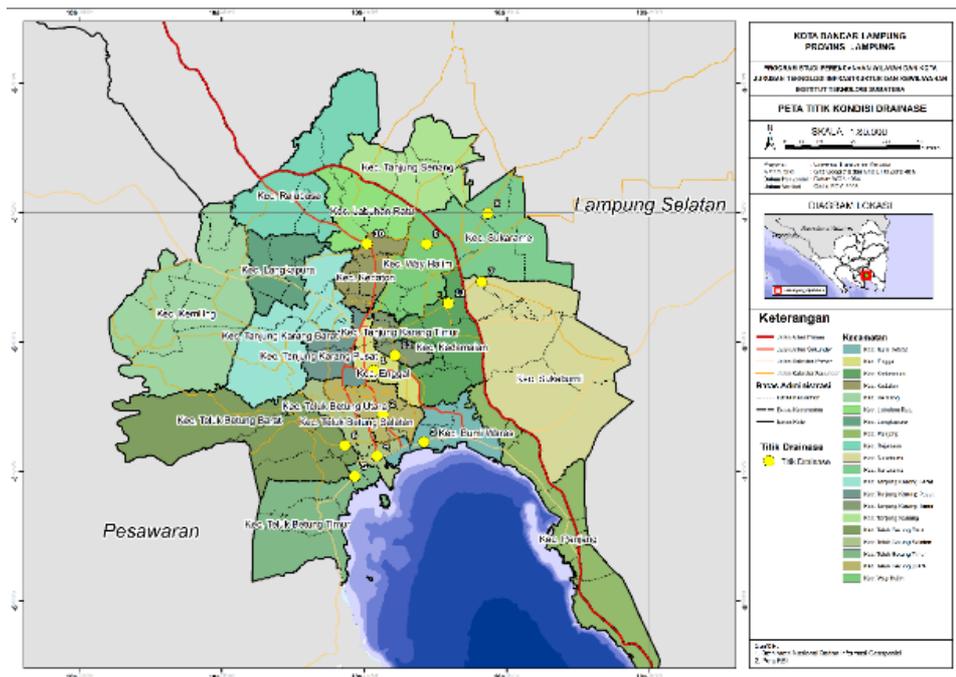
Tabel 1. Aspek Prioritas

Aspek	Nilai
Fasilitas Pejalan Kaki Baik	0,1434
Fasilitas Taman Kota	0,1342
Informasi Pembangunan dan Partisipasi Masyarakat	0,211
Pengelolaan Air Kotor dan Drainase	0,369
Transportasi	0,142

Consistency Ratio = 0,0077

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

Dari hasil perhitungan AHP menggunakan aplikasi *expert choice* didapatkan hasil nilai *Consistency Ratio* 0,0077. Dengan hasil nilai $CR \leq 0.1$ maka data dapat diterima atau dianggap valid. Pada perhitungan tersebut didapatkan aspek prioritas yaitu pengelolaan air kotor dan drainase dengan nilai 0,369. Untuk mengkonfirmasi aspek prioritas terpilih, dilakukan observasi guna melihat kondisi eksisting drainase.



Sumber: Hasil Observasi, 2023

Gambar 7. Observasi Kondisi Drainase

Berdasarkan hasil observasi masih banyak kondisi drainase yang kurang baik karena banyak sampah, ditumbuhi oleh rumput, dan terjadi pendangkalan. Kondisi drainase yang kurang baik tersebut disebabkan juga dengan masyarakat yang kurang berpartisipasi untuk menjaga drainase.

5. Strategi Aspek Prioritas

Berdasarkan hasil *Analytical Hierarchy Process* (AHP), didapatkan aspek prioritas yaitu pengelolaan air kotor dan drainase. Selanjutnya akan dilakukan perumusan strategi menggunakan analisis SWOT, yaitu *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threats*. Pada keempat faktor tersebut dikelompokkan menjadi faktor internal yaitu *Strength* dan *Weakness*, sedangkan faktor eksternal yaitu *Opportunity* dan *Threats*.

Tabel 2. Faktor Internal

Faktor Internal	
Strength/kekuatan	
1.	Kondisi drainase pada jalan perkotaan yang sudah dilakukan perkerasan dan berjenis tertutup
2.	Adanya kegiatan rutin mingguan yaitu "Grebek Sungai"
3.	Terdapat pembangunan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat
Weakness/Kelemahan	
1.	Terjadinya pendangkalan drainase
2.	Kurang bersihnya drainase
3.	Drainase tidak sistematis atau tidak terstruktur

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

Tabel 3. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	
Opportunities/Peluang	
1.	Peningkatan fungsi drainase menjadi salah satu aspek prioritas Walikota
2.	Bersinerginya aparatur pemerintah dengan masyarakat dalam memelihara drainase
3.	Adanya anggaran untuk membangun drainase box curlvert pada Kota Bandar Lampung
Threats/Ancaman	
1.	Terjadinya bencana banjir
2.	Menimbulkan bau tidak sedap
3.	Kondisi topografi Kota Bandar Lampung yang beragam

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

a. Analisis IFAS dan EFAS

Dalam analisis SWOT terdiri dari faktor internal dan eksternal yang digunakan untuk merumuskan strategi. Analisis IFAS (*Internal Factor Analysis Strategy*) dan analisis EFAS (*Strategy Factor Analysis Strategy*) yang merupakan hasil dari matriks SWOT dengan perhitungan bobot dan rating. Berikut merupakan hasil pembobotan dan rating dari masing-masing faktor aspek pengelolaan air kotor dan drainase.

Tabel 4. Matriks IFAS Faktor Internal

Faktor Internal		Bobot	Rating	Skor
Strength				
Faktor Strategis				
1.	Kondisi drainase pada jalan perkotaan yang sudah dilakukan perkerasan dan berjenis tertutup	0,16	3	0,47
2.	Adanya kegiatan rutin mingguan yaitu "Grebek Sungai"	0,19	4	0,75
3.	Terdapat pembangunan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat	0,19	4	0,75
Sub Total		0,53	11	1,97

<i>Weakness</i>				
Faktor Strategis		Bobot	Rating	Skor
1.	Terjadinya pendangkalan drainase	0,16	3	0,47
2.	Kurang bersihnya drainase	0,19	3	0,56
3.	Drainase tidak sistematis atau tidak terstruktur	0,13	4	0,5
Sub Total		0,47	10	1,53
Total		1	21	3,50

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

Tabel 5. Matriks EFAS Faktor Eksternal

Faktor Eksternal				
<i>Opportunities</i>				
Faktor Strategis		Bobot	Rating	Skor
4.	Peningkatan fungsi drainase menjadi salah satu aspek prioritas Walikota	0,19	3	0,56
5.	Bersinerginya aparat pemerintah dengan masyarakat dalam memelihara drainase	0,19	3	0,56
6.	Adanya anggaran untuk membangun drainase <i>box culvert</i> pada Kota Bandar Lampung	0,16	2	0,31
Sub Total		0,53	8	1,44
<i>Threats</i>				
Faktor Strategis		Bobot	Rating	Skor
4.	Terjadinya banjir	0,19	5	0,94
5.	Menimbulkan bau tidak sedap	0,16	4	0,63
6.	Kondisi topografi Kota Bandar Lampung yang beragam	0,13	3	0,38
Sub Total		0,47	12	1,56
Total		1	20	3,00

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

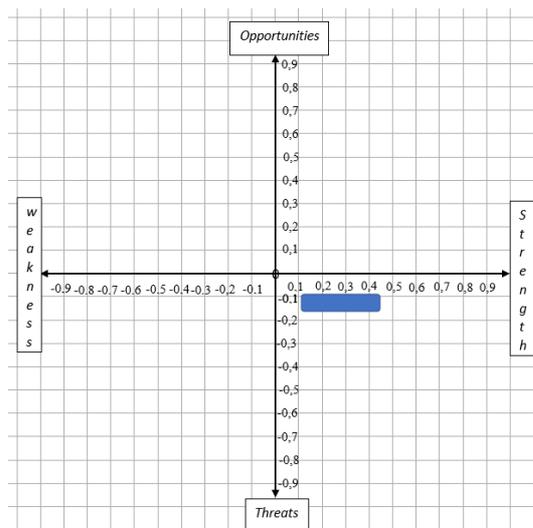
Berdasarkan hasil perhitungan bobot dan rating pada faktor internal, didapatkan hasil nilai *strength* sebesar 1,97 dan *weakness* sebesar 1,53. Selanjutnya akan dilakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai koordinat pada faktor internal.

$$\begin{aligned} \text{Koordinat faktor internal} &= \text{Nilai } strength - \text{Nilai } weakness \\ &= 1,97 - 1,53 \\ &= 0,44 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan pada faktor internal didapatkan titik koordinat pada 0,44. Selanjutnya pada hasil perhitungan bobot dan rating pada faktor eksternal, didapatkan hasil nilai *opportunities* sebesar 1,44 dan nilai *threats* sebesar 1,56. Selanjutnya akan dilakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai koordinat pada faktor eksternal.

$$\begin{aligned} \text{Koordinat faktor eksternal} &= \text{Nilai } opportunities - \text{Nilai } threats \\ &= 1,44 - 1,56 \\ &= -0,12 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan pada faktor eksternal didapatkan titik koordinat pada -0,12. Dapat disimpulkan bahwa faktor internal ditetapkan pada titik 0,44 yang terletak pada sumbu x dan faktor eksternal pada titik -0,12 yang terletak pada sumbu y. Oleh karena itu, dari hasil perhitungan dapat melihat matriks kuadran strategi IFAS dan EFAS sebagai berikut.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

Gambar 8. Titik Koordinat Hasil IFAS dan EFAS

Dapat dilihat pada titik koordinat diatas, didapatkan bahwa nilai IFAS dan EFAS berada pada kuadran II yang artinya strategi *strength* dan *threats* (ST). Strategi ST ini berada pada Strategi Diversifikasi dengan menggunakan *strength* atau kekuatan untuk mengatasi *threats* atau ancaman yang muncul.

b. Strategi Aspek Pengelolaan Air Kotor dan Drainase Sebagai Aspek Prioritas *Livable City*

Berdasarkan hasil IFAS EFAS, didapatkan strategi terpilih ada pada kuadran II yaitu pada kuadran **ST** atau strategi yang dirumuskan dengan meningkatkan faktor kekuatan (*strength*) untuk mengurangi ancaman (*threat*). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan maka, strategi yang dilakukan untuk meningkatkan performa aspek pengelolaan air kotor dan drainase ialah sebagai berikut:

- a) Pada strategi pengoptimalan pemeliharaan rutin pada jenis drainase tersier dan sekunder sebagai tindakan preventif bencana banjir, yaitu pengotimalan yang dimaksud ialah pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama untuk merawat ataupun memperbaiki drainase yang sudah rusak, melakukan pengerukan drainase yang terjadi pendangkalan serta membersihkan drainase dari sampah dan rumput. Selain itu dengan kondisi drainase yang kurang baik, seperti terjadinya pendangkalan dan banyaknya sampah, pemerintah harus lebih giat untuk menyerukan kepada masyarakat untuk menjaga drainase. Pemerintah dapat mensosialisasikan kembali program grebek sungai kepada masyarakat dan masyarakat harus ikut andil dalam program tersebut.
- b) Pada strategi pengoptimalan pembangunan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat untuk mengurangi pencemaran pada drainase, pembangunan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat ini sudah dibangun pada permukiman padat penduduk yaitu pada Kelurahan Kaliawi, Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Dalam hal ini pemerintah harus mensosialisasikan pentingnya pembangunan *septic tank* pada permukiman pesisir atau padat penduduk lainnya agar limbah yang dikeluarkan dapat dikelola

dengan baik. Jika pengelolaan limbah *black water* dapat dikelola dengan baik maka dapat meminimalisir terjadinya pencemaran pada saluran drainase.

- c) Pada strategi memperkuat koordinasi antara pemerintah dengan masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan khususnya drainase, dibutuhkan sinergitas antara pemerintah dan lapisan masyarakat dalam pemeliharaan drainase. Dengan adanya program grebek sungai, pemerintah harus lebih rutin dalam mensosialisasikan kan mengajak masyarakat untuk bersama-sama menjaga drainase. Pemerintah juga dapat melakukan program pemberdayaan masyarakat agar masyarakat lebih memiliki kesadaran dalam pentingnya menjaga drainase.

D. KESIMPULAN

Hasil survei MLCI 2017 menunjukkan bahwa di Kota Bandar Lampung terdapat beberapa aspek yang belum layak yaitu fasilitas jalur pejalan kaki, fasilitas taman kota, informasi pembangunan dan partisipasi masyarakat, pengelolaan air kotor dan drainase, dan transportasi. Berdasarkan hasil *Analytical Hierarchy Process* (AHP) didapatkan aspek prioritas yaitu pengelolaan air kotor dan drainase dengan nilai 0,369 berdasarkan hasil analisis AHP. Pengelolaan air kotor dan drainase lebih prioritas diperbaiki menurut pemangku kepentingan. Oleh karena itu, dirumuskan strategi menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis IFAS EFAS SWOT menunjukkan bahwa nilai IFAS sebesar 0,44 dan nilai EFAS sebesar 0,12 yang artinya strategi yang dirumuskan terletak pada kuadran II atau kuadran ST. Berdasarkan hal tersebut, strategi yang dirumuskan bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan mengurangi ancaman (*threat*). Didapatkan strategi untuk pengelolaan air kotor dan drainase yaitu pengoptimalan pemeliharaan rutin pada jenis drainase tersier dan sekunder sebagai tindakan preventif bencana banjir, pengoptimalan pembangunan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat untuk mengurangi pencemaran pada drainase, dan memperkuat koordinasi antara pemerintah dengan masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan khususnya drainase.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asteriani, F. (2011). Preferensi Penghuni Perumahan Di Kota Pekanbaru Dalam Menentukan Lokasi Perumahan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 77.
- [2] Kristarani, H., Setiawan, B., Marsoyo, A., Perencanaan, M., Universitas, D., Mada, G., Arsitektur, D., & Gadjah, U. (2017). Perumusan Indikator Livable City Kota Sedang di Kota Magelang. *Prosiding Seminar Nasional XII "Rekayasa Teknologi Industri Dan Informasi 2017 Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Yogyakarta*, 391–398.
- [3] Nugroho, F. I., Setyono, D. A., & Kurniawan, E. B. (2022). Identifikasi Kriteria Layak Huni Permukiman Di Kota Malang. *Tata Kota Dan Daerah*, 14(1), 1–8.
- [4] Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia. (2017). *Most Livable City Index 2017*.
- [5] Perencana, I. A. (2017). *Bekerjasama dengan Media* (Issue 1806141555).
- [6] Fauzy, A. (2019). Metode Sampling. In *Molecules* (Vol. 9, Issue 1).
- [7] Teja, M. (2012). Dialog Paradigma Metodologi Penelitian Sosial. *Jurnal Aspirasi*, 3(2), 223–228.

- [8] Nisak, Z. (2013). Analisis Swot Untuk Menentukan Strategi Kompetitif. *Academia*, 468–4762.
- [9] Samsu, S. (2013). Analisis Pengakuan Dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan Psak No. 23 Pada Pt. Misa Utara Manado. *Jurnal EMBA*, 1, 567–575.
- [10] Wulan, A., & Hendrawan, B. (2018). Analisis Pemilihan Jasa Forwarder Dengan Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (Ahp) Di Pt. Xyz. *Journal of Applied Business Administration*, 2(2), 294–306.
- [11] Rangkuti, F. (2008). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- [12] Sammut-Bonnici, T., & Galae, D. (2015). *SWOT Analysis*. John Wiley & Sons.